

POLA PEMBINAAN ISLAM DI PESANTREN

Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Anshor Cimahi

Irfan Setia Permana
Politeknik TEDC Bandung

Abstract: Boarding School is a place that facilitates teenagers in religious formation, morality and noble morals, both for those whose parents are well off, or whose parents are not well-off, or whose parents are busy with their work. Baitul Anshor Boarding School is an institution that has a program in the development of religious, morality and noble character, that is with aspects of coaching *ruhiyyah*, *fikriyah* coaching and coaching *jasadiyyah* done for 24 hours from start the child wakes up until the child sleeps again. In this study the focus of attention is the form of guidance patterns of students or students who are developed in educating students in Boarding School. Data in this research is obtained from primary data and secondary data. Primary data are respondents. In this study the respondents are students or students of Baitul Anshor Boarding School. The informants, namely leaders of institutions, caregivers, and community leaders around Baitul Anshor Boarding School. The research approach used in this research is by qualitative method. While the data collection techniques used are by interview, observation and documentation. The pattern of guidance in Baitul Anshor Boarding School in providing guidance to students or santrinya takes place effectively and efficiently. The coaching of students or students of Baitul Anshor Boarding School can provide a new color in the development of Islamic education through coaching in accordance with the teachings of Islam is pure and in accordance with the demands of the times. This shows that Islamic educational institutions have an active role and have a high awareness of the needs of the community for quality education.

Key Words: Coaching, Islam, Boarding

Abstrak: Pesantren adalah tempat yang memfasilitasi remaja dalam pembinaan keagamaan, moralitas dan akhlak yang mulia, baik bagi yang orang tuanya berkecukupan, maupun yang orang tuanya tidak berkecukupan, atau yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya. Pondok Pesantren Baitul Anshor merupakan lembaga yang memiliki program dalam pembinaan keberagamaan, moralitas dan akhlak yang mulia, yaitu dengan aspek pembinaan *ruhiyyah*, pembinaan *fikriyah* dan pembinaan *jasadiyyah* yang dilakukan selama 24 jam dari mulai anak bangun tidur sampai anak tidur kembali. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah bentuk pola pembinaan siswa atau santri yang dikembangkan dalam mendidik siswa di Pesantren. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa atau santri Pondok Pesantren Baitul Anshor. Adapun informan, yaitu pimpinan lembaga, pengasuh, dan tokoh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Baitul Anshor. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pola pembinaan di Pondok Pesantren Baitul Anshor dalam memberikan pembinaan kepada siswa atau santrinya berlangsung dengan efektif dan efisien. Pembinaan siswa atau santri Pondok Pesantren Baitul Anshor dapat memberikan warna baru dalam pembinaan pendidikan Islam melalui pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam sudah berperan aktif dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu.

Kata kunci: pembinaan, Islam, pesantren

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam atau biasa disebut dengan dakwah Islam merupakan usaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan apa saja yang ada didalamnya. Hal ini dapat dilaksanakan tanpa ada keterbatasan waktu dan ruang, karena pada dasarnya banyak dari orang Islam sendiri yang belum paham tentang ajaran-ajaran agama Islam apalagi bagi non muslim. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa perselisihan dan tidak jarang sampai menimbulkan pertikaian yang disebabkan oleh ketidak pahaman orang Muslim maupun non Muslim tentang agama Islam.

Pendidikan Islam dengan sendirinya telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Karena pembinaan ajaran Islam dilaksanakan dengan berbagai macam cara yaitu melalui lisan, tulisan, maupun tindakan konkrit berupa contoh yang baik dalam kehidupan. Pendidikan Islam juga telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa pada saat sekarang karena terbukti di berbagai media, baik cetak maupun elektronik telah menampilkan dakwah dengan berbagai pola. Pola dakwah yang dimaksud adalah pola komunikasi dalam dakwah dimana pelaku dakwah atau yang disebut dengan da'i menggunakan pola komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan mad'u, sehingga da'i harus memiliki pola komunikasi yang baik dengan tujuan supaya dakwah dapat berjalan dengan baik.

Dewasa ini ditengah-tengah masyarakat sedang berlangsung krisis dalam berbagai sendi kehidupan. Kenyataan yang dapat kita lihat saat ini bahwa generasi muda yang menjadi tumpuan harapan bangsa jauh dari sosok generasi dambaan. Pembinaan moral dalam keluarga dapat menjadi basis awal pembinaan yang dapat melatih perbuatan, ucapan, dan cara pikir anak yang bersifat positif dengan tujuan agar anak tetap berbuat baik dan tidak melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi sesama. Generasi muda merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan Negara karena merupakan generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan.

Generasi muda sejak dini membutuhkan pembinaan untuk mencapai investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan bangsa. Kemajuan suatu Negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pembinaan generasi mudanya. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua/ keluarga, masyarakat dan Negara. Pembinaan anak akan dianggap

bermakna bagi masyarakat bila dalam proses pembinaan mampu memberikan bekal kepada anak berbagai kompetensi yang mampu dijadikan dasar untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan. Pembinaan yang bermakna merupakan upaya untuk membantu generasi muda untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan.

Pembinaan generasi muda atau remaja yang baik dan bermakna pada hakikatnya adalah pembinaan yang mampu mengantarkan dan memberdayakan potensinya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya dan pada akhirnya akan menjadi bekal di masa depan. Pembinaan harus mampu membekali generasi muda dalam menghadapi problema kehidupan dan tantangan di masa depan, maka generasi muda membutuhkan fasilitas dan tempat untuk mendapatkan pembinaan yang baik. Pesantren adalah salah satu tempat pembinaan remaja yang mampu mengantarkannya mencapai harapan negara masyarakat dan orang tua dalam mencapai pembinaan yang baik, karena pesantren merupakan tempat pembinaan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Di Indonesia terdapat puluhan ribu pesantren, diantaranya adalah Pondok Pesantren Baitul Anshor. Pesantren adalah tempat yang memfasilitasi remaja dalam pembinaan keagamaan, moralitas dan akhlak yang mulia, baik bagi yang orang tuanya berkecukupan, maupun yang orang tuanya tidak berkecukupan, atau yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya.

Pondok Pesantren Baitul Anshor merupakan lembaga yang memiliki program dalam pembinaan keislaman, moralitas dan akhlak, yaitu dengan aspek pembinaan *ruhiyyah*, pembinaan *fikriyah* dan pembinaan *jasadiyyah* yang dilakukan selama 24 jam dari mulai anak bangun tidur sampai anak tidur kembali, maka anak yang terdaftar di Pondok Pesantren dipanggil dengan sebutan "*santri*". Santri adalah anak yang mendapatkan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang mendalam sehingga santri menjadi harapan di masa depan sebagai seorang yang mengemban amanah yang mulia yaitu sebagai pembawa *risalah* agama Islam sebagaimana yang telah

diajarkan Nabi Muhammad SAW, bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatat lil 'alamin*.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, dengan melihat begitu pentingnya sebuah proses pembinaan dalam lembaga pendidikan Islam atau pesantren, maka penulis melakukan penelitian dengan fokus masalah bagaimana pola pembinaan santri di Pondok Pesantren Baitul Anshor?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola pembinaan santri di Pondok Pesantren Baitul Anshor.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- a. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam atau pesantren.
- b. Secara praktis untuk mengembangkan pola pembinaan santri di pondok pesantren.

LANDASAN TEORI

Pada masa lalu, pusat pendidikan Islam adalah langgar, masjid atau rumah sang guru, dimana murid-murid duduk di lantai, menghadapi guru untuk belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari supaya tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam non-formal seperti inilah yang "menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pesantren". Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau guru. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Sistem ini menuntut kesabaran, keuletan,

ketaatan dan disiplin yang tinggi dari santrinya. Santri diharuskan melakukan kegiatan pembelajaran sorogan sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Dalam perkembangannya, pesantren dapat dibedakan dalam 2 (dua) macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Pengajaran salafi yaitu sistem dengan pengajaran kitab-bentuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pondok pesantren modern (*kholaf*) merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan sistem tradisional dengan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Modernisasi merambah sistem pendidikan pesantren. Namun tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka memperbaiki terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan ini bisa dilihat di pesantren moder, seperti: metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, versifikasi program dan kegiatan, makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

PEMBAHASAN

Tahap Pembinaan Santri Pondok Pesantren Baitul Anshor

Pembinaan Keberagaman santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Anshor ada tiga tahapan, tahapan pertama pengarahan, kedua pembiasaan dan ketiga pengontrolan. Tahap pengarahan.

Santri diarahkan untuk senantiasa menjalankan aktivitas kepesantrenan yang sudah ditetapkan sebagai peraturan yang harus dipatuhi. Adapun aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Baitul Anshor adalah:

- a. Solat berjamaah lima waktu
- b. Solat *tahajjud*
- c. Dzikir Al Maksturot
- d. Tahfidz Al Qur'an
- e. Tahsin Al Qur'an
- f. Kajian Keislaman
- g. Tilawah Al Qur'an 3 Juz
- h. Saum sunnah senin dan kamis
- i. MABIT
- j. *Muhadloroh*

Tahap pembiasaan

Tahapan ini merupakan tahapan santri membiasakan melakukan hal-hal yang baik seperti membaca du'a sebelum tidur, merapikan dan membersihkan tempat tidur dan asrama, memekai pakaian yang rapi dan bersih, membuang sampah pada tempatnya, mencuci alat-alat makan setelah makan dan merapikan ruangan belajar.

Tahapan pengontrolan

Dalam tahapan ini, setiap santri memiliki buku kegiatan harian atau *mutaba'ah yaumiyyah* dimana setiap santri harus mencatat setiap aktivitas yang telah dikerjakan selama satu bulan kemudian diserahkan kepada setian wali asramanya untuk didata apakah santri telah mengerjakan aktivitas pesantren dengan baik atau belum.

Pola Pembinaan Islam di Pondok Pesantren Baitul Anshor

Pola pembinaan yang dikembangkan Pondok Pesantren Baitul Anshor dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: melalui aktivitas pembinaan *bil lisan*, *bil hal* dan *bil qolam*. Aktivitas atau kegiatan pembinaan siswa ini dibagi menjadi empat yaitu: kajian keislaman mingguan, kegiatan harian rutinan mengaji bersama yang di bagi menjadi dua kali dalam sehari yakni setelah shalat shubuh dan *muhadloroh ba'da isya* (Pelatihan pidato). Dapat dinyatakan bahwa aktivitas dakwah ini cukup efektif, ini terlihat dari aktifnya para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga mendapatkan tempat untuk menyalurkan aspirasi mereka dalam kegiatan pengembangan diri dengan masuk organisasi

ISBA (ikatan santri baitul anshor) sehingga waktu mereka tidak tebuang sia-sia.

Selain aktivitas pembinaan *bil lisan*, adapula bentuk aktivitas dakwah *bil qolam*. Kegiatan ini dilaksanakan Pondok Pesantren Baitul Anshor seminggu sekali yaitu dengan penerbitan buletin islami dan pembuatan mading islami. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dengan cara ini cukup efektif yaitu terlihat dengan bagaimana antusiasme santri dalam membacanya dan juga terlihat implementasi dakwah dari buletin dan madding yang di terbitkan setiap minggunya.

Pembinaan Islam *bil hal* juga merupakan salah satu bentuk aktivitas di Pondok Pesantren Baitul Anshor dalam memberikan pembinaan kepada santrinya. Bentuk aktivitas ini di bagi menjadi lima yaitu : Shalat fardhu berjama'ah, sholat sunnah (dhuha dan *qiyamul lail*) secara berjama'ah, dzikir dan du'a secara bersama-sama, puasa sunnah senin-kamis, dan pembinaan (penyembelihan) hewan qurban. Dapat dinyatakan bahwa aktivitas dalam bentuk ini cukup efektif, terlihat bagaimana implementasi dan kesadaran dari santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Dari tiga bentuk aktivitas implementasi pembinaan Islam Pondok Pesantren Baitul Anshor tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat kesadaran dan keaktifan santri sangat tinggi, ini terlihat dari tanggung jawab pengasuh terhadap anak yang hadir dalam setiap kegiatan yang mana dari 180 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, mereka selalu hadir dalam setiap kegiatan implementasi dakwah dan tingkat ketidaktifannya hampir tidak ada, walaupun ada santri yang tidak dapat hadir dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan implementasi dakwah dikarenakan izin atau sakit berdasarkan keterangan yang jelas.

Adapun pola pembinaan Islam yang dimaksud adalah pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, maka pola komunikasi itu sendiri adalah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi yang merupakan bagian dari proses komunikasi, akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi yang tepat. Di antara pola komunikasi adalah sirkular. Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular ini terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikasi ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola

komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam data penelitian, diperoleh pola komunikasi Pondok Pesantren yang bersifat sikular, karena proses penyampaian pikiran oleh komunikator (Pondok Pesantren) kepada komunikan (Santri) menggunakan kata-kata sebagai media atau saluran. Komunikasi sirkular ini dilakukan dalam bentuk tindakan yang berkaitan dengan interaksi pembina di Pondok Pesantren kepada santri untuk memperoleh kesadaran dalam menjalankan keberagamaan.

Dalam penelitian ini, diperoleh pola komunikasi dalam pembinaan siswa atau santri di Pondok Pesantren Baitul Anshor, yang terbagi menjadi tiga motif yakni:

a. Motif Peraturan

Pola komunikasi dalam pembinaan Islam di Pondok Pesantren Baitul Anshor berdasarkan motif peraturan yang juga merupakan kategori dari motif sosiogenetis, yakni motif yang berkembang dari lingkungan Pondok Pesantren, akibat dari sikap orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga begitu otoriter terhadap anaknya, yang menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, dengan ciri sikap pasivitas (sikap menunggu) anak dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin, dengan anggapan pemimpin lebih memahami tujuan terbaik atas tindakannya, terutama orangtua yang harus ditaati, selain itu sikap ketergantungan kepada pemimpin atau orangtuanya di dalam tingkah lakunya.

Santri yang bermotif peraturan mudah mengorientasi dirinya kepada orang-orang dewasa dan kepada cita-cita serta sikap pandangan orang dewasa, walaupun ia tidak berani menentang atas tuntunan orangtuanya. Sehingga dalam interaksi dengan lingkungan ia begitu ramah, sopan, peduli dan penurut bagi tetangga dan teman-temannya, walaupun perkembangan sosialnya mengalami hambatan dengan aturan-aturan orangtuanya, sehingga kesempatan bergaul dengan teman-teman sebayanya begitu terbatas, yang sebenarnya sangat ia butuhkan sebagai *refreshing* atas masalah yang sedang ia alami. Namun, jiwa personalnya yang khas dengan sikap ramah, sopan, dan peduli menjadikan dirinya tetap menjadi diri sendiri ketika bertemu dengan *client*, walaupun dirinya cenderung berdandan lebih atas tuntunan orangtuanya agar dapat menarik dan memikat orang lain yang bersamanya.

Ketika bersama guru, interaksi sosial mereka berjalan humanis dengan ramah, sopan, dan manja. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang-orang terdekatnya, sehingga mereka merasa ketika bertemu seseorang yang nyaman bagi dirinya maka mereka akan bersikap dengan baik, dan memberikan sedikit dandanan diri yang menarik agar guru, tertarik dan selalu nyaman denganya.

Pola komunikasi dalam pembinaan Islam di Pondok Pesantren Baitul Anshor berdasarkan motif peraturan ini dialami oleh subjek penelitian kelas 8 A dan B. Mereka merasa bahwa interaksi sebagai santri di Pondok Pesantren Baitul Anshor hanya mengikuti peraturan, baik dalam menjalankan ibadah, belajar dan aktivitas pesantren, sehingga pola komunikasi antara pembina di pesantren terhadap santrinya berupa intruksional, hal itu terlihat ketika santri kelas 8 A dan B ini pulang ke rumah masing-masing, mereka tidak melakukan aktivitas sebagaimana yang mereka lakukan di pesantren.

b. Motif Kesadaran

Pola komunikasi dalam pembinaan siswa di Pondok Pesantren Baitul Anshor, berdasarkan motif kesadaran yang juga merupakan kategori dari motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang yang bermacam-macam. Contoh: keinginan bermain *Playstation*, keinginan mendengar musik pop, dan sebagainya.

Selama siswa beraktivitas sebagai santri di Pondok Pesantren, tindakan komunikasi yang terjadi dalam diri mereka terhadap lingkungan yang merupakan pergaulan manusia, atas salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam lembaga. Di antara bentuk komunikasi interpersonal Pondok Pesantren, bergaul dengan sikap yang ramah dan jiwa peduli, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Dalam lingkungan pergaulannya, mereka selalu menyesuaikan pikiran dan jiwanya dengan lingkungannya dengan cepat. Ketika bersama guru, tindakan komunikasi interpersonalnya bersifat periang dan menyenangkan dengan komunikasi dan penampilan dirinya yang menarik perhatian, sebab yang dilakukannya sesuai dengan hati nuraninya.

Dalam komunikasi transendental dengan motif teogenetis, yakni interaksi berdasarkan keyakinan bahwa dirinya makhluk yang memiliki tujuan dalam kehidupan dan untuk meningkatkan lagi semangat dalam menjalankan segala aktivitas pesantren yang mendorong mereka mewujudkan cita-cita dan tujuan mereka berada di pesantren, maka mereka terus mendalami keilmuan tantang hikmah dan hidayah yang tertera dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Motif kesadaran ini dialami oleh santriwati kelas 8 A dan santri kelas 7 A. Mereka melaksanakan peraturan yang telah dibuat Pondok Pesantren tanpa harus diperintah terlebih dahulu oleh para pembina pesantren, terlihat ketika sepuluh menit sebelum adzan mereka sudah bersiap-siap wudhu dan menuju ke tempat shalat, atau ketika 15 menit sebelum masuk kelas mereka sudah dalam keadaan siap dan berada di ruangan kelas.

c. Motif Keilmuan

Pola pembinaan siswa berdasarkan motif keilmuan merupakan kategori dari motif sosiogenetis yang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren atas tuntunan orangtua yang secara tidak langsung memaksa anaknya untuk menjadi yang terbaik di Pondok Pesantren. Orang tua dari siswa atau santri yang bermotif keilmuan ini adalah keluarga yang berpendidikan tinggi, sehingga membentuk anak yang memiliki sifat kritis terhadap segala persoalan yang dihadapinya.

Dalam pembinaan transendental dengan motif teogenetis yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan atas dasar keilmuan yang membentuk diri mereka sendiri untuk menjalankan perintah Allah dengan dengan berpegang kepada landasan keilmuan dialami oleh kelas 9 A, B dan C. Mereka berinteraksi dengan berpedoman pada peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Baitul Anshor. Setiap kali mereka melakukan aktifitas, maka mereka sering melihat buku panduan yang telah diberikan diawal mereka masuk ke pondok pesantren dan menanyakan apa manfaat dan guna dari peraturan tersebut.

Secara keseluruhan, aktivitas pola pembinaan siswa di Pondok Pesantren Baitul Anshor bukan hanya pembentukan eksternal santri saja, namun dapat membentuk kesadaran dan keilmuan internal santri dalam menjalankan pembinaan keberagmannya di Pondok

Pesantren sebagai media dan sarana untuk mencapai tujuan yang mulia.

Lembaga pendidikan memberikan sumbang-sih besar yang dapat membentuk sikap-sikap dan kebiasaan yang baik, perangsang dari potensi anak, perkembangan dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan dan contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, dan sebagainya (Gerungan, 2002: 180).

Adapun inti materi yang disampaikan dalam pembinaan di Pondok Pesantren Baitul Anshor lebih kepada pembangunan akidah yang lurus, ibadah dengan benar, pemikiran yang kritis serta sehatnya jasmani. Bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh karakter sebagai ciri khas yang harus melekat pada siswa Pondok Pesantren Baitul Anshor yang merupakan ciri dari seorang muslim yang baik, yaitu:

1. *Salimul Aqidah* (aqidah yang lurus)

Hal yang utama yang harus dimiliki seorang muslim adalah aqidah yang lurus (*salimul aqidah*) yaitu aqidah yang tidak terkotori dari segala bentuk penghambaan terhadap ciptaan Allah, salah satunya adalah syirik. Contoh dari syirik adalah percaya pada sesuatu selain Allah misalnya percaya pada paranormal atau dukun. Aqidah yang lurus merupakan suatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemandirian aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya: Katakanlah! Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS 6:162).

Memiliki aqidah yang lurus merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid dan dengan *salimul aqidah* (aqidah yang lurus) bisa menjadi implementasi dan aktualisasi santri dalam menjalankan ibadah dengan baik terhadap ibadah yang *mahdhoh* maupun yang *ghoiru mahdhoh*. *Salimul Aqidah* tercermin dari semangatnya para santri dalam berbagai hal, baik dalam menuntut ilmu, ibadah dan bersosial di Pondok Pesantren.

2. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasul SAW, dalam salah satu haditsnya; beliau menyatakan: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat." Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Prinsip dasarnya kita harus *Ittiba'* jangan *Taqlid*, sehingga santri dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan yang telah dicontohkan Nabi SAW.

3. *Matiinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Seorang muslim harus memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi teladan bagi umat muslim yang lainnya. Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia dan juga di akhirat. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada umatnya akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al Qolam [68]: 4).

4. *Qowiyyul Jismi* (jasmani yang kuat)

Kekuatan jasmani merupakan salah satu yang harus dimiliki seorang muslim. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh yang baik, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim sehingga dapat pencegahan dari penyakit dan hal itu jauh lebih utama daripada mengobati. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu terjadi.

5. *Mutsaqqoful Fikr* (berpikir yang cerdas)

Cerdas dalam berpikir merupakan salah satu ciri pribadi muslim yang penting, karena itu adalah merupakan salah satu sifat Rasul. Al-

Quran banyak menyemangatai umat manusia antuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS Al Baqoroh 2:219).

6. *Mujahadatun Linafsihi* (melawan hawa nafsu)

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Oleh karena itu, hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Syaitan selalu menghembuskan bisikan-bisikan yang menyesatkan manusia disaat manusia lalai dari berdzikir kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: "Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan). Maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Az Zukhruf 43: 36).

7. *Harishun 'ala Waqtihi* (pandai mengelola waktu)

Seorang muslim harus pandai mendisiplinkan waktunya agar semua urusannya dapat terlaksana dengan baik dan efisien. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Quran atas nama waktu, seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, dan *wallaili*. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam sehari dengan jumlah yang sama setiap yaitu 24 jam. Waktu merupakan hal yang sangat berharga, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga tidak ada yang sia-sia.

8. *Munazhhamun fi Syu'unih* (teratur dalam setiap urusan)

Teratur dalam mengelola suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Quran maupun sunnah. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, baik yang terkait dengan masalah *ubudiyah* maupun *muamalah* harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara baik

dan tepat, maka kemungkinan urusan tersebut kemungkinan akan berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, suatu urusan harus dilaksanakan secara profesional.

9. *Qodirun 'alal Kasbi* (mandiri)

Kemandirian merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi, oleh karena itu pribadi muslim harus memiliki kemandirian. Dalam kaitan kemandirian, seorang muslim dituntut untuk memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu dapat menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dengan menggunakan skill atau keterampilan.

10. *Naafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah nilai yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun ia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat yang diberikan. Jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Maksudnya bahwa ada tidaknya keberadaan seorang muslim tidak berpengaruh nyata pada situasi yang sedang dialami seorang muslim lainnya. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa bermanfaat dalam hal yang bisa dilakukannya sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Demikian secara umum sepuluh karakter yang harus ada pada siswa atau santri Pesantren Baitul Anshor, sehingga dengan diaplikasikannya karakter-karakter tersebut dalam dirinya maka ia akan menjadi seorang muslim sejati.

PENUTUP

Pola pembinaan di Pondok Pesantren Baitul Anshor dalam memberikan pembinaan kepada siswa atau santrinya berlangsung dengan efektif dan efisien, sehingga kegiatan-kegiatan pembi-

naan siswa berjalan sesuai yang diharapkan sehingga siswa atau santri Pesantren Baitul Anshor memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan rutinitas ibadah wajib maupun yang sunnah. Selain itu, perubahan yang signifikan terjadi pada sikap dan perilaku anak yang selalu bernilai positif.

Pola pembinaan siswa atau santri Pondok Pesantren Baitul Anshor dapat memberikan warna baru dalam pembinaan pendidikan Islam melalui pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam sudah berperan aktif dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan Agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Edward Deparri dan Collin Mac Andrew. 1998. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Endang saefudin anshari. 1996. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Enjang AS & Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padajaran.
- Gerungan, 2002, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Utama.
- Gunawan Jiwanto. 1987. *Komunikasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jamaludin kafe. 1993. *Psikologi Dakwah*. (Surabaya: Indah Surabaya).
- Masyhur Amin. 1980. *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tentang Aktivitas Dakwah*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Meleong, J.lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.